

Aktualisasi Supervisi Artistik dalam Manajemen Pendidikan Islam

Evy Ramadina

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia

Corresponding Author:  evyramadina93@gmail.com

ABSTRACT

The success of Islamic education is a joint effort of Islamic educational institutions, government and society. One of the supporting factors for the achievement of educational goals is good management of educational institutions. Supervision is one of the functions of education management. Artistic supervision as a form of supervision of educational institutions functions to provide assistance to teachers in the form of direction and guidance for improving the learning process. The implementation of artistic supervision needs to be maximized in Islamic educational institutions, so that it is not incidental. The purpose of this study is to analyze artistic supervision in Islamic education management. The research method used is literature study. Data were collected through documentation which was then analyzed descriptively. The results of the research found that the actualization stages of artistic supervision in Islamic education management include planning, implementing, and evaluating based on Islamic values that are sourced from the Al Quran and Hadith; supervision is a collaboration of the principal, supervisors, expert supervisors, and external supervisors. Supervision can be carried out individually or in groups. Implement and follow-up supervision that humanizes the relationship to support the achievement of the goals of Islamic education supervision.

Keywords: *Actualization Supervision Artistic, Islamic Management Education, Management Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 24,
2021

Revised

March 07, 2021

Accepted

March 09, 2021

How to cite

Ramadina, E., (2021). Aktualisasi Supervisi Artistik dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1). 91-101.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan Islam untuk mencapai visi-misi organisasi dan tujuan pendidikan Islam. Keberadaan manajemen pengembangan pendidikan Islam yang inovatif, kreatif, efektif, dan efisien yang sesuai dengan moralitas Al-Quran merupakan dasar bagi keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita pembaharuan Islam (Chusnul Azhar, 2017). Sebagaimana pendapat Qomar, menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang ideal adalah manajemen yang dirumuskan berdasarkan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits (Rahendra, et al., 2018). Menurut Robbin dan Coulter fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan (H. Ahmad Afan Zaini, 2015). Fungsi

pengawasan bertujuan untuk memastikan pengelolaan sumberdaya manusia dalam organisasi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kelancaran memenej lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh unsur kepemimpinan, organisasi, dan supervisi (Mappasiara, 2017). Supervisi erat kaitannya dengan pengawasan. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia (Ramayulis, 2008). Pengawasan pendidikan islam dilakukan dalam beberapa periode waktu dengan harapan hasil pengawasan tidak hanya berhenti pada nilai saja, melainkan membentuk budaya yang sadar akan visi-misi organisasi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana pendapat Bambang bahwa perubahan profesionalitas guru tercapai jika didukung dengan adanya perubahan budaya dan iklim sekolah (Bambang Supradi, 2019). Mengajar bukan semata-mata sebagai science tapi juga merupakan suatu *art* (Siti Musrikah, 2016). Keberhasilan pembelajaran tidak dapat digeneralisasikan untuk semua permasalahan, karena setiap individu dan konteksnya berbeda. Pada supervisi artistik, supervisor memulai pengawasan dengan empati. Supervisor mengamati, merasakan, dan memahami kebutuhan dari sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan.

Beberapa penelitian terkait aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam telah dilakukan oleh (Siti Musrikah, 2016), yang memfokuskan pada pelaksanaan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari Kabupaten Grobogan serta mendeskripsikan tentang hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi artistik. Selain itu (Rofiq Faudy Akbar, 2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa supervisi artistik religius-humanistik adalah model supervisi yang mengembangkan relasi antar atasan dan bawahan dengan baik, menganggap para guru dan staf setara sebagai sesama manusia atau makhluk Tuhan serta meniadakan sekat-sekat atau pembeda berupa jabatan dan latar belakang lainnya sebagai wujud implementasi nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri seseorang. Wagino, S (2013) memaparkan bahwa model supervisi artistik dengan strategi FGD (Focus Group Discussion) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan guru-guru memberikan tanggapan yang baik terhadap model.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada mendeskripsikan kedudukan supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam, mengetahui tantangan supervisi artistik, dan mengetahui aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam. Seiring perkembangan teknologi, proses pengajaran semakin dinamis. Tenaga pendidik dan kependidikan melakukan berbagai inovasi untuk tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu peran pengawasan menjadi komponen strategik dalam menjaga nilai keislaman di setiap inovasi pendidikan tersebut. Supervisi artistik adalah salah satu bentuk pengawasan yang dapat membantu memberikan pengarahan dan bimbingan untuk guru.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah bawah supervisi artistik membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran, memberikan bimbingan kepada guru untuk *mendesign* pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan. Peneliti tertarik untuk mengadakan studi pustaka terkait aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan supervisi artistik dalam

manajemen pendidikan islam, sehingga lembaga pendidikan islam dapat mempertahankan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan website. Kajian dilakukan pada bulan Januari 2021. Teknik analysis data pada penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait supervisi artistik. *Kedua*, mengumpulkan data primer dari buku, jurnal, dan websit. *Ketiga*, mengolah data. *Keempat*, melakukan analisis data dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan lembaga pendidikan Islam menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan (Aisyah Tidjani, 2017). Sistem pendidikan di lembaga pendidikan islam harus mampu menyesuaikan dengan tantangan tersebut dengan melakukan berbagai inovasi. Ide-ide inovasi pendidikan dapat diperoleh melalui pelatihan, *workshop*, seminar dan pembinaan.

Pembinaan guru sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi harus menguasai karakteristik dari setiap komponen yang akan di supervisi. Supervisi artistik muncul karena dampak supervisi yang bersifat direktif. Pengawasan dianggap menjadi ajang pelabelan guru. Padahal fungsi utama supervisi ditujukan kepada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.

Pusat perhatian supervisor adalah perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya, seperti perbaikan pendekatan, metode, dan teknik mengajar, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga/alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan kondisi yang kondusif di sekolah dan sebagainya (Binti Maunah, 2009). Abu bakar juga menegaskan bahwa supervisi memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan kemajuan peserta didik (Abu Bakar, 2011). Hal ini sebagaimana kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait adanya kurikulum merdeka belajar yang berorientasi terhadap murid. Kegiatan pengelolaan yang berorientasi terhadap murid akan mengutamakan kebutuhan dan potensi murid dalam setiap pengambilan keputusannya.

Setiap murid memiliki karakteristik yang unik. Kurikulum merdeka belajar menjadi kerangka besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kompetensi murid. Generasi unggul lahir dari proses belajar atas kesadaran individu mengembangkan potensi diri. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan-masing-masing. Tanggung jawab guru adalah merencanakan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi murid. Hal ini juga penting diketahui oleh supervisor dalam melakukan pengawasan.

Pada supervisi artistik supervisor membangun komunikasi yang positif dengan guru untuk memberikan pengarahan dan bimbingan. Menurut Suhertian, ciri-ciri supervisi artistik adalah memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari

pada banyak bicara, memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup atau keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya, memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan, sehingga orang lain memperoleh pengalaman dan membuat mereka mengekspresikan yang dipelajarinya, serta menunjukkan fakta bahwa supervisi bersifat individual, dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama yang digunakan dimana situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi (Suhertian, 2000).

Berdasarkan pendapat Suhertian diatas artinya supervisi artistik memungkinkan adanya diferensiasi pelaksanaan supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor melakukan observasi terkait kondisi guru dan murid sebagai bahan untuk memahami profil lingkungan belajar. Satu solusi perbaikan pengajaran bisa sesuai dengan beberapa permasalahan yang dihadapi guru jika konteksnya sama. Adanya diferensiasi ini membantu guru mendapatkan bantuan terhadap permasalahan yang relevan dihadapi di kelas.

Menurut Usman Uzer tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (Lili Ng Chui Mi, 2012). Supervisor memberikan rekomendasi pilihan cara untuk menyelesaikan tantangan yang relevan bagi guru dalam menjalankan tugas tersebut. Selanjutnya supervisor dan guru bisa menyepakati bersama solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi murid dimana masih dalam kerangka kurikulum yang berlaku. Menurut Afiful, proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Afiful Ikhwan, 2016). Dalam tahap persiapan seorang supervisor harus memperhatikan beberapa hal seperti penilaian diri untuk evaluasi kepemimpinan yang sudah dijalankan selama ini, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip supervisi dan penetapan tujuan supervisi yang akan dilaksanakan (Rofiq Faudy Akbar, 2015). Suatu perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal, bagitu juga sebaliknya perencanaan yang kurang matang atau tidak baik maka akan membuahkan hasil yang tidak maksimal juga (Sugeng Kurniawan, 2015). Perencanaan supervisi artistik dilaksanakan secara terbuka, supervisor dan guru mengetahui tujuan dan mengapa supervisi ini perlu dilaksanakan. Keterbukaan ini bertujuan membangun motivasi yang positif terhadap supervisi demi tercapainya perbaikan pengajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supervisor untuk membangun keterbukaan dengan guru, yaitu dalam perencanaannya berdasar pada empati, bersifat obyektif, dan relevan dengan kondisi yang dialami guru. Supervisi yang dimulai dengan empati artinya, supervisor berusaha memahami apa saja yang dibutuhkan guru dan murid. Kebutuhan guru dan murid menjadi dasar dari pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi artistik memungkinkan seorang supervisor berhadapan langsung dalam proses pembelajaran, Supervisor memegang kunci memanusiakan hubungan untuk mempertahankan obyektifitas. Kesadaran bahwa setiap manusia itu unik, setiap guru memiliki cara masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi tidak hanya proses mencari informasi sejauh mana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru, namun proses refleksi demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum adalah kerangka pelaksanaan pendidikan. Setiap murid memiliki potensi dan karakteristiknya masing-masing. Salah satu tugas dari supervisor adalah mengajak guru merefleksikan pelaksanaan kurikulum relevan dengan kondisi dan kebutuhan murid.

Pelaksanakan supervisi artistik menggunakan pendekatan kolaboratif. Menurut Kurniati pada pendekatan kolaboratif baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru (Kurniati, 2020). Supervisor dan guru membangun hubungan yang positif untuk melakukan kerjasama dan apa adanya dalam melaksanakan supervisi. Artinya, supervisi harus dikelola dengan manajemen yang baik agar pelaksanaannya tidak menimbulkan *mis-manajemen*. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*) pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behaviour*), dan penyikap terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*) (Nurul Yaqin, 2016).

Komunikasi memansuasiakan hubungan antara supervisor dan guru menciptakan kenyamanan dalam proses supervisi. Guru dapat mengekspresikan dan menyampaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagaimana pendapat Ali dan Barowi, Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima (Ali dkk, 2018). Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya (Minarni, 2019).

Sedangkan teknik dalam melaksanakan supervisi artistik bisa disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan islam. Supervisi dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Supervisi yang dilaksanakan secara individual dapat digunakan ketika permasalahan yang dihadapi memang hanya dialami untuk satu guru saja. Sedangkan jika kebutuhan dari supervisi itu adalah menyelesaikan permasalahan yang berlaku secara umum bisa dilaksanakan secara kelompok, tanpa membandingkan pelaksanaan dari masing-masing guru. Menurut Miftahul dkk, beberapa teknik supervisi yaitu rapat dewan guru atau secara keseluruhan, kunjungan kelas, observasi kelas, dan pembicaraan individu atau supervisi secara individu (Miftahul dkk, 2019).

Dalam supervisi individu maupun kelompok masing-masing guru mendapat kesempatan untuk menyampaikan apasaja tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Supervisor dan guru berdiskusi terkait solusi yang bisa dilaksanakan untuk tantangan tersebut. Sehingga supervisi tidak berjalan satu arah. Adanya kesepakatan untuk sama-sama komitmen pada tujuan supervise. Hal ini dapat membangun komitmen antara supervisor dan guru untuk melakukan perbaikan dalam pengajaran. Supervisor dapat mengaplikasikan pendekatan artistik ini dengan beberapa langkah yaitu: (Imron, 2011) *Pertama*, pada saat akan melakukan supervisi tidak boleh punya pretensi apapun tentang pembelajaran yang akan di supervisi. Dalam keadaan tidak berpretensi dalam mengajar inilah maka ia tatkala terjun ke dalam lapangan dapat menghimpun informasi selengkap mungkin. Dengan demikian gambaran tentang mengajar baru ia dapatkan setelah betul-betul menyaksikan (Imron, 2011). *Kedua*, mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar. Pengamatan hendaknya dilakukan dengan cermat, teliti, utuh, menyeluruh dan berulang-ulang. Dalam pengamatan ini juga seorang supervisor tidak boleh terpaku terhadap hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Bahkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan guru, siswa, dan segala hal yang berkaitan dengannya. Dalam pengamatan ini, seorang supervisor tidak harus membawa jaring-jaring instrument sebagaimana pendekatan ilmiah. Sebab, jaring-jaring instrument baku tersebut justru bisa membatasi cakrawala pengamatannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Jika instrument tersebut terpaksa ia buat atau siapkan, hendaknya tidak membatasi dirinya pada hal-hal yang ia siapkan (Imron, 2011). *Ketiga*, supervisor

memberikan interpretasi atas hasil pengamatan secara formal. Dikatakan secara formal, karena interpretasi demikian sebenarnya telah dilakukan saat pengamatan sedang berlangsung. Kejadian-kejadian dalam pembelajaran, setiap kali dilihat setiap itu pula diinterpretasikan agar makna yang dikandungnya dapat ditangkap. Berarti, interpretasi formal hanyalah sekedar mengulang saja (Imron, 2011). *Keempat*, menyusun hasil interpretasi secara narasi yang mendeskripsikan pembelajaran sesuai dengan kenyataan. Narasi disini tidak selalu harus berbentuk dalam tulisan. Hanya saja untuk memudahkan guru dan supervisor, penyusun narasi disini akan lebih bagus jika diwujudkan dalam bentuk tulis. Sebab akan dapat dipahami oleh guru secara berulang-ulang, yang pada gilirannya akan dapat menyempurnakan pemahamannya atas pembelajaran yang baru saja ia berlangsungkan (Imron, 2011). *Kelima*, menyampaikan hasil interpretasi mengajar yang sudah dinarasikan kepada guru yang dapat dilakukan secara tertulis atau lisan yang berisi kritik-kritik atas pembelajaran dengan tidak memvonis guru namun sebagai refleksi atas hasil pengamatan yang disampaikan dengan santun dan trik serta seni tersendiri. Bersamaan dengan penyampaian hasil interpretasi ini, supervisor memberikan kritik-kritik ala kritik seni (bukan kritik negatif) kepada guru (Imron, 2011). *Keenam*, *feedback*, atau balikan dari guru terhadap supervisi yang dilakukan oleh supervisor dalam diskusi yang memungkinkan guru dan supervisor mengemukakan visi masing-masing atas pembelajaran yang berlangsung (Imron, 2011).

Menurut Rofiq, Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima (Rofiq Faudy Akbar, 2015). Supervisor terbuka dengan ide-ide guru. Sehingga guru-guru bisa terbuka menyampaikan gagasan-gagasannya yang inovatif terkait pengajaran. Keberhasilan satu guru dalam menyelesaikan permasalahan di kelas dapat dijadikan sumber belajar untuk guru yang lainnya.

Hasil dari supervisi adalah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru untuk perbaikan pengajaran. Solusi ini didapat dari observasi supervisor, diskusi dengan guru, cerita pengalaman keberhasilan masing-masing guru, dan kolaborasi yang memanusiakan hubungan antara guru dan supervisor. Kualitas pendidikan merupakan hasil usaha bersama dari berbagai pihak. Menyadari bahwa kolaborasi lebih utama dari kompetisi. Pengawasan berfungsi untuk mengetahui tantangan dan menemukan solusi bersama. Pengawasan bukan penghakiman atas pelaksanaan pembelajaran.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi artistik akan menjadi budaya di organisasi apabila ada kolaborasi antara supervisor, lembaga pendidikan islam dan tenaga yang akan disupervisi. Seseorang yang bertugas melaksanakan supervisi adalah Supervisor. Dalam lembaga pendidikan islam supervisor adalah kepala sekolah, pengawas dari dinas pendidikan atau kementerian agama yang menaungi, supervisor ahli atau supervisor eksternal yang dipilih oleh lembaga. Supervisor bertugas membina tenaga pendidik atau kependidikan yang akan disupervisi. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah supervisi artistik yang ditujukan kepada tenaga pendidik yaitu guru.

Supervisi artistik adalah pengawasan yang memanusiakan hubungan untuk perbaikan pembelajaran dan program pendidikan. Supervisor menempatkan pihak yang akan disupervisi sebagai sekutu meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan obyek yang diukur berapa besar nilai kebenaran dan kesalahannya tanpa adanya tindak lanjut perbaikan. Hal ini sejalan dengan Moch Wahid Islam, bahwa

pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Moch Wahid Islam, 2017). Ini artinya supervisi artistik dimulai dengan empati, memberikan perasaan nyaman terhadap guru saat disupervisi. Guru diberikan kesempatan belajar dalam proses supervisi, memperbaiki proses yang belum sesuai, dan mendapat dukungan melakukan perubahan pembelajaran.

Tahapan aktualisasi supervisi artistik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kepala sekolah sebagai supervisor berperan penting dalam membentuk persepsi guru tentang mengapa penting dilaksanakan supervisi. Supervisi bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan mengajak guru belajar bersama mempersiapkan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sehingga terwujud kualitas pembelajaran unggul sesuai kebutuhan murid. Pada tahap perencanaan, supervisor merencanakan waktu pelaksanaan supervisi; melakukan observasi; menentukan teknik supervisi, dan rencana tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan secara berkala atau *hidden supervision*. Pengawas secara berkala mendapat *schedule* supervisi dari pemerintah yang kemudian ditindaklanjuti bersama dengan lembaga pendidikan islam. Sebagaimana pendapat Dede Mudzakir, pembinaan guru oleh pengawas dimulai dengan pembuatan program pengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester (Dede Mudzakir, 2016). Sedangkan kepala sekolah sebagai supervisor terdepan juga mempunyai kesempatan setiap waktu dalam hal pengawasan. Hal ini dinamakan dengan *hidden supervision* yaitu bentuk dukungan kepada guru mengamati proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengetahui alternatif inovasi yang relevan dengan permasalahan murid di kelas.

Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi yaitu: *pertama*, persepsi negatif guru terhadap pelaksanaan supervisi. Supervisi dianggap sebagai kegiatan mencari kesalahan guru. *Kedua*, *mis-konsepsi* komunikasi. Guru takut menyampaikan ide, sehingga komunikasi berjalan searah. *Ketiga*, tindak lanjut supervisi tidak berkelanjutan. Semangat belajar guru selama proses supervisi masih bersifat insidental.

Cara mengatasi tantangan pelaksanaan supervisi pendidikan islam adalah supervisi dilaksanakan dengan penuh empati, menjunjung tinggi harkat dan martabat guru. Supervisor memberikan semangat dan kepercayaan diri guru, kepercayaan diri pendidik sebagai pemimpin di kelasnya. Guru memiliki wewenang penuh dalam mengelola pembelajarannya di kelas. Supervisor berperan sebagai seseorang yang membantu guru menyelesaikan permasalahannya sebagai pemimpin pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Moch Wahid Ilham menyebutkan supervisi merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh para Pembina pendidikan dengan maksud menumbuhkan kepemimpinan para guru sebagai usaha perbaikan pengajaran (Moch Wahid Ilham, 2017).

Aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pengawasan yang berazaskan nilai-nilai keislaman. Ditengah masa pandemi, supervisor dituntut kreatif dalam melaksanakan supervisi. Teknik supervisi artistik bisa dilaksanakan secara individu atau kelompok. Sedangkan model pelaksanaannya bisa menggunakan cara yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Menurut Dede Mudzakir instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran meliputi pengecekan 13 dokumen penting yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketigabelas dokumen tersebut adalah (1) Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar, (2) Program Tahunan, (3) Program

semester, (4) Pemetaan, (5) Silabus, (6) Rencana Pelaksanaan Program Pembelajaran (7) Kriteria Ketuntasan Minimal, (8) Jurnal Guru, (9) Buku Nilai, (10) Kisi-Kisi Soal, (11) Analisis Nilai, (12) Program Perbaikan dan Pengayaan, dan (13) Buku Sumber (Dede Mudzakir, 2016). Fathul Maujud juga menyebutkan alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur/pelaksanaan pembelajaran (*classroom procedure*) (Fathul Maujud, 2018). Selain dokumen tersebut, perlu ditambahkan dokumen *best practice* dari guru sebagai komponen penilaian. *Best practice* adalah bukti tertulis praktik baik pengajaran guru selama proses pembelajaran di kelas bersama murid. Dokumen ini dapat digunakan sebagai salah satu instrumen refleksi guru dan sumber belajar bagi rekan guru yang lain. Kemampuan pengawas adalah kemampuan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi keutamaan untuk jabatan profesional sebagai pengawas (Syarifah Rahmah, 2018). Kemampuan melekat lainnya yang harus dimiliki pengawas adalah kemampuan menggerakkan perubahan. Pengawas sebagai pimpinan dan pemimpin berperan memotivasi, mendorong, dan menginisiasi adanya perubahan. Temuan penelitian Dian dkk menyebutkan tindak lanjut hasil supervisi akademik pengajar dengan membahas metode pembelajaran, penggunaan dan teknik penilaian, penggunaan media pembelajaran (Dian dkk, 2019). Tindak lanjut supervisi yang juga penting dilaksanakan adalah perubahan proses pembelajaran yang berpihak pada murid, membuat forum diskusi guru di lembaga pendidikan islam sebagai tempat untuk saling berbagi pengalaman praktik pengajaran, dan proses supervisi yang berkelanjutan.

Beberapa temuan lainnya, Abdul kholiq menyimpulkan bahwa variabel pelaksanaan kebijakan Supervisi Pendidikan Islam berpengaruh nyata dan positif terhadap kinerja pengawas untuk mewujudkan kompetensi guru PAI (Abdul Kholiq, 2017). Menurut penulis, pengaruh positif ini dapat berdampak secara langsung jika lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan beberapa faktor diantaranya; komunikasi reflektif antara supervisor dan yang akan disupervisi, dilaksanakan secara berkelanjutan, differensiasi supervisi, dan berpusat pada murid.

Berbeda dengan beberapa temuan yang menyatakan bahwa supervisi tidak membandingkan kompetensi antar guru. Supervisi artistik sebagai salah satu sarana pengembangan dan koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Kasmawati, 2020). Pimpinan lembaga pendidikan sebagai *top leader* dalam lembaga sekolah mempunyai peran sentral dalam pengelolaan personalia sehingga sangat penting bagi pimpinan lembaga pendidikan untuk memahami dan menerapkan pengelolaan personalia dengan baik dan benar (M. Ihsan Dacholfany, 2017). Akan tetapi, yang bertugas sebagai supervisor tidak hanya kepala sekolah dan pengawas, melainkan juga wakil kepala sekolah dan juga kepala unit di lembaga pendidikan islam adalah supervisor untuk bidangnya masing-masing. Semua pemimpin pada sub-bidangnya berperan dalam mendukung kelancaran pengawasan, karena *top leader* membutuhkan informasi dari berbagai sumber untuk memberikan bantuan perbaikan pengajaran kepada guru.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan islam untuk melaksanakan pengawasan pelaksanaan program pendidikan dengan menjunjung tinggi memantapkan hubungan antara supervisor dan pihak yang akan disupervisi. Penelitian ini akan bermanfaat dalam merumuskan cara mengaktualisasikan supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam. Selain itu,

dapat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji supervisi artistik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan program pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Editorial team *Attractive : Innovative Education Journal* yang telah memberikan komentar review pada proses review, sehingga artikel ini layak untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri. Evy Ramadina (ER) adalah peneliti utama yang melakukan penelitian, menganalisis data serta mengevaluasi kegiatan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka tentang aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi artistik bagian penting dalam fungsi pengawasan manajemen pendidikan islam. Tantangan supervisi artistik adalah supervisor harus benar-benar bersifat obyektif karena dalam pelaksanaannya akan turut menjadi instrumen. Aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan islam dengan cara membangun komunikasi yang memanusiasikan hubungan, kerjasama antara supervisor dan guru, diferensiasi supervisi, serta menemukan solusi sesuai kebutuhan dan kondisi murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rofiq Faudy. Model Supervisi Artistik – *Religious Humanistic* Kepala MTs Al Kautsar Sidang Iso Mukti Kec. Rawajitu Utara, Kab. Mesuji. *Jurnal Quality*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v3i1.1174>
- Azhar, C. (2017). Manajemen Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 14(1), 1-18. [Google Scholar](#)
- Bakar, A. (2011). Supervisi Pendidikan Agama Islam (Pembinaan Guru Agama Madrasah/Sekolah). *Sosial Budaya*, 8(1), 1-24. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i1.344>
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.330>
- Dian, D., & Prayoga, A. (2019). Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 548-558. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v4i4.413>
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 128-155. [Google Scholar](#)
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.37>
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Kasmawati, K. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Google Form dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Binaan di Kabupaten Takalar. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm SulseL*, 1(2), 143-147. [Google Scholar](#)

- Kurniati. Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Idaarah* Vol IV No 1 Juni 2020. [Google Scholar](#)
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-qur'an dan Al-hadits (Studi Tentang Perencanaan). *Nur El-Islam*, 2(2), 1-34. [Google Scholar](#)
- Kholiq, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Supervisi Pendidikan Islam terhadap Kinerja Pengawas untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 105-114. [Google Scholar](#)
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Mahmudi, A., & Barowi, B. (2018). Supervisi akademik pengawas pai untuk meningkatkan mutu pembelajaran pai di sma negeri 1 pecangaan. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 172-189. Maunah, Binti. 2009. Supervisi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1823>
- Mappasiara. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren dan Madrasah). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4 No. 2, Desember 2017, pp. 1-13 p-ISSN: 2407-2451.,e-ISSN: 2621-0282 [Google Scholar](#)
- Maya, Rahendra dkk. *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Juli 2018. [Google Scholar](#)
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31-51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Mi, L. N. C. (2012). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v7i1.339>
- Minarni, M. (2019). Supervisi akademik pengawas guru PAI pada madrasah di Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i1.1989>
- Mudzakir, D. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah. *Studia Didaktika*, 10(02), 33-47. [Google Scholar](#)
- Musrikah, S. (2016). Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan. *Jurnal VARIDIKA*, 28(1), 51-58. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i1.2404>
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmah, Syarifah. Pengawas Sekolah Penentu Kualitas Pendidikan. *JURNAL TARBIYAH*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2018 P-ISSN: 0854-2627, E-ISSN: 2597-4270. [Google Scholar](#)
- Suhertian. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Sunarto, Wagino. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Supervisi Artistik dengan Strategi *Focus Group Discussion* (FGD). *Jurnal Dinamika*. Jurnal Dinamika Vol 3, No 3, Januari 2013, ISSN 0854-2172. [Google Scholar](#)
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-11.. <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>

- Tidjani, Aisyah. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Reflektika* Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.74>
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93-105. [Google Scholar](#)
- Zaini, A. A. (2015). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ulumul Qura*, 5(1). [Google Scholar](#)
-

Copyright Holder :

© Ramadina, E. (2021)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

